

Diterima : 11 Juli 2025

Dipublikasi : 21 Juli 2025

SPIRITUALITAS PROGRESIF DAN KEHAUSAN MAKNA : MENAFSIRKAN KEBUTUHAN TRANSENDENSI GEN Z DI TENGAH BUDAYA POP

Tesalonica Cindy Worang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email : worangtesalonika@gmail.com

Abstrak

Generation Z (Gen Z) is experiencing a significant identity crisis and a "thirst for meaning" resulting from deep immersion in digital pop culture, which often conflicts with Christian values and leads to church disaffiliation. This article aims to interpret Gen Z's need for transcendence and to formulate a practical theological framework called "Progressive Spirituality" as a relevant pastoral response. This research employs a qualitative literature study method with an interdisciplinary approach, synthesizing findings from theology, psychology, cultural studies, and education. The results indicate that Gen Z's "thirst for meaning" is essentially a longing for authentic relationships, which pop culture fails to provide. In response, Progressive Spirituality is proposed as a practice of faith rooted in the holistic mission of Christ, actualized through two main pillars: the development of self-leadership as an antidote to the identity crisis, and the transformation of the church into an incarnational "shared space". The practical implication for the church is the urgency of adopting innovative pastoral strategies, such as shifting to a family-centric ministry model, creatively utilizing technology for outreach, and building authentic, empowering communities.

Keywords : *Progressive Spirituality, Gen Z, Pop Culture, Identity Crisis, Practical Theology.*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan di era Society 5.0 ditandai oleh integrasi ruang siber dan ruang fisik yang tak terhindarkan, sebuah realitas yang secara fundamental membentuk cara Generasi Z (Gen Z) berinteraksi, belajar, dan memaknai dunia. Sebagai *digital natives*, Gen Z tidak hanya nyaman dengan teknologi, tetapi juga bergantung padanya, menjadikan media sosial seperti TikTok, platform *game online*, dan gelombang budaya populer global—khususnya *Korean Wave*—sebagai lingkungan ekologis utama mereka (Kanety, n.d.; Valenciana & Pudjibudojo, 2022). Dalam ekosistem digital ini, mereka membangun subkultur yang khas, lengkap dengan ragam bahasa slang yang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan keakraban (Tasyarasita et al., 2023). Budaya populer ini tidak lagi berfungsi sebatas hiburan, melainkan

telah menjadi arena utama bagi pembentukan persepsi, konstruksi identitas, dan bahkan perilaku konsumsi yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan emosional (Ridaryanthi, 2014).

Namun, di balik fasad kemahiran digital tersebut, teridentifikasi sebuah krisis identitas yang kompleks dan multidimensional di kalangan remaja Kristen. Krisis ini termanifestasi secara nyata dalam diskrepansi antara persona yang ditampilkan di media sosial dengan nilai-nilai iman yang diajarkan di gereja (Mumu, 2025). Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tren dan standar yang ditetapkan oleh budaya pop sering kali mendorong mereka pada adopsi identitas kultural asing dan, pada tingkat yang lebih dalam, menyebabkan degradasi moral serta spiritual (Valenciana & Pudjibudojo, 2022; Kanety, n.d.). Lebih jauh, dunia digital yang hiper-kompetitif ini turut berkontribusi pada peningkatan masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi (Mangestuti & Aziz, 2017), sementara *game online* menjadi sarana "pelarian dari kenyataan" (*escape from reality*) untuk mengisi kekosongan makna yang mereka rasakan (Radandi, et al., 2023). Fenomena ini pada akhirnya memicu disafiliasi, di mana banyak remaja Gen Z mulai meninggalkan gereja karena dianggap tidak lagi relevan atau tidak mampu menyediakan komunitas yang otentik (Situmorang, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengupas fenomena ini dari beragam disiplin ilmu. Studi budaya pop dan komunikasi telah membedah pengaruh *Hallyu* dan film terhadap perilaku remaja (Valenciana & Pudjibudojo, 2022; Ridaryanthi, 2014; Amelia & Sikumbang, 2024). Kajian psikologis menyoroti pentingnya dukungan keluarga secara psikologis—bukan material—dalam pembentukan spiritualitas remaja (Mangestuti & Aziz, 2017). Dari perspektif pendidikan dan teologi, para ahli telah menekankan urgensi peran keluarga (Zega, 2021), pendidik Kristen (Agata et al., 2022), dan gereja yang perlu merancang pendekatan pastoral yang lebih holistik (Mumu, 2025; Situmorang, 2023). Meskipun demikian, masih terdapat celah (*gap*) dalam upaya mensintesis temuan-temuan ini ke dalam sebuah kerangka teologi praktika yang komprehensif. Belum ada kajian yang secara spesifik merumuskan konsep "Spiritualitas Progresif" sebagai sebuah respons teologis yang konstruktif, yang tidak hanya mendiagnosis masalah, tetapi juga mengintegrasikan berbagai solusi praktis menjadi satu visi yang utuh dan dapat diimplementasikan oleh gereja.

Menjawab celah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menafsirkan kebutuhan transendensi Gen Z di tengah budaya pop dan merumuskan sebuah kerangka teologis-praktis

yang disebut Spiritualitas Progresif. Spiritualitas Progresif yang ditawarkan dalam tulisan ini bukanlah sebuah upaya kompromi dengan nilai-nilai sekuler, melainkan sebuah spiritualitas otentik yang berakar pada misi holistik Kristus yang mencakup penginjilan, pengajaran, dan penyembuhan (Supriadi et al., 2021). Spiritualitas ini bertujuan membentuk karakter yang tahan banting (Tanudjaja, 2018) dan menghasilkan buah Roh yang nyata (Harefa, 2019) sebagai bukti transformasi internal. Secara praktis, spiritualitas ini diwujudkan melalui kepemimpinan diri yang bertanggung jawab (Ndewa et al., 2025) di dalam sebuah komunitas iman yang berfungsi sebagai "ruang bersama" yang inkarnasional (Situmorang, 2023), di mana gereja menyediakan pendidikan pastoral yang relevan, empatik, dan suportif bagi pertumbuhan iman remaja di era digital (Mumu, 2025).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*literature study*) yang menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan untuk melakukan analisis, interpretasi, dan sintesis secara mendalam terhadap teori dan temuan-temuan yang sudah ada guna membangun sebuah kerangka konseptual baru (Zega, 2021). Pendekatan ini relevan karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis secara numerik, melainkan untuk memahami dan menggambarkan kompleksitas fenomena spiritualitas Gen Z dalam konteks budaya pop kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan karya-karya ilmiah primer dan sekunder yang diseleksi secara purposif berdasarkan relevansinya dengan topik. Data tersebut mencakup artikel-artikel dari jurnal ilmiah terindeks, buku-buku, dan laporan penelitian yang bersifat interdisipliner. Untuk menjamin analisis yang holistik, sumber-sumber yang dikaji berasal dari beragam bidang ilmu, meliputi teologi praktika (Mumu, 2025; Supriadi et al., 2021), studi budaya pop (Valenciana & Pudjibudojo, 2022; Ridaryanthi, 2014), psikologi perkembangan (Mangestuti & Aziz, 2017), pendidikan Kristen (Agata et al., 2022), dan sosiolinguistik (Tasyarasita et al., 2023).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dan sintesis interpretatif. Proses ini melibatkan beberapa langkah: (1) Identifikasi dan reduksi data, yaitu mengidentifikasi argumen dan konsep kunci dari setiap literatur. (2) Kategorisasi, di mana konsep-konsep tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti "karakteristik Gen

Z", "dampak budaya pop", "krisis identitas", dan "model-model respons gereja". (3) Sintesis dan interpretasi, yaitu mengintegrasikan berbagai tema tersebut untuk membangun sebuah argumen baru. Pada tahap inilah kerangka konseptual "Spiritualitas Progresif" dirumuskan sebagai jawaban teologis-praktis terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Realitas Spiritualitas Gen Z di Tengah Budaya Pop

Bagian ini bertujuan untuk memetakan dan mendeskripsikan secara komprehensif konteks sosio-kultural dan digital yang secara fundamental membentuk cara hidup, interaksi, dan spiritualitas Generasi Z (Gen Z). Pemahaman terhadap ekosistem ini menjadi landasan untuk menafsirkan tantangan dan kebutuhan transendensi yang mereka hadapi.

1. Lanskap Digital dan Budaya Pop sebagai Ekosistem Gen Z

Generasi Z dapat didefinisikan sebagai *digital natives* sejati yang hidup dalam Era Society 5.0, sebuah zaman di mana teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi "teman hidup" yang tidak terpisahkan dari eksistensi mereka (Kanety, n.d.; Ndewa et al., 2025). Mereka adalah generasi yang "selalu terhubung" (*always on*), dengan persentase yang sangat tinggi menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari di dunia maya, menjadikan teknologi sebagai fondasi cara mereka berkomunikasi dan memperoleh informasi (Situmorang, 2023). Dalam ekosistem digital yang imersif ini, budaya populer (*pop culture*) menjadi kekuatan dominan yang membentuk nilai dan identitas mereka. Secara lebih spesifik, dua bentuk budaya pop yang paling berpengaruh adalah *Korean Wave* (Hallyu)—yang mencakup K-Pop dan K-Drama—serta *game online* (Valenciana & Pudjibudojo, 2022; Radandi et al., 2023). Budaya ini dikonsumsi bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai sumber rujukan gaya hidup, nilai-nilai, dan bahkan menjadi arena bagi pembentukan identitas personal dan komunal (Ridaryanthi, 2014). Interaksi di dalam ekosistem ini pun memiliki karakteristik yang khas, yaitu melalui penggunaan ragam bahasa slang di platform seperti TikTok. Bahasa slang ini berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi; ia menjadi penanda identitas kelompok yang eksklusif, memungkinkan Gen Z untuk menciptakan ruang sosial mereka sendiri yang berbeda dari generasi sebelumnya (Tasyarasita et al., 2023).

2. Krisis Identitas sebagai Fenomena Sentral

Dampak utama dari imersi Gen Z dalam ekosistem budaya pop adalah munculnya fenomena krisis identitas yang menjadi persoalan sentral. Krisis ini secara kasat mata termanifestasi dalam inkonsistensi yang tajam antara perilaku remaja di ruang publik digital dengan nilai-nilai iman yang diajarkan di gereja. Banyak remaja yang aktif dalam kegiatan gerejawi, namun pada saat yang sama menampilkan persona, bahasa, dan gaya hidup di media sosial yang tidak selaras, atau bahkan bertentangan, dengan identitas Kristiani mereka (Mumu, 2025). Inkonsistensi ini menandakan adanya kebingungan dalam mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh tren digital.

Krisis ini memiliki dimensi psikologis yang signifikan. Tekanan konstan untuk memenuhi standar ideal mengenai penampilan, popularitas, dan gaya hidup yang dikonstruksikan oleh media sosial sering kali memicu perasaan cemas, rendah diri, dan bahkan depresi (Mumu, 2025). Spiritualitas yang sehat terbukti memiliki korelasi negatif dengan tingkat stres dan kecemasan (Mangestuti & Aziz, 2017), sehingga dapat disimpulkan bahwa kerapuhan identitas spiritual membuat remaja semakin rentan terhadap dampak negatif tekanan psikologis dari dunia maya.

Secara kultural, krisis ini termanifestasi dalam upaya pencarian rasa memiliki (*sense of belonging*) melalui adopsi identitas asing. Fenomena penggemar *Korean Wave* yang menggunakan nama Korea atau mencantumkan "Seoul" sebagai kota asal mereka di profil media sosial adalah contoh nyata dari upaya mengkonstruksi identitas baru yang dianggap lebih relevan dan diterima dalam komunitas sebaya mereka (Valenciana & Pudjibudojo, 2022). Pada tingkat spiritual, krisis ini terlihat dalam perilaku eskapisme, di mana *game online* digunakan sebagai "pelarian dari kenyataan" (*escape from reality*) untuk mengisi kekosongan makna yang mereka rasakan. Beberapa remaja bahkan merasa menemukan "jati diri" mereka yang sesungguhnya di dalam avatar atau persona virtual, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kecanduan (*gaming disorder*) dan menyebabkan menurunnya keterampilan sosial di dunia nyata (Radandi et al., 2023). Semua gejala ini—inkonsistensi, kecemasan, adopsi identitas asing, dan eskapisme—merupakan indikator kuat dari sebuah "kehausan makna" yang mendalam, sebuah kebutuhan transenden yang gagal dipuaskan oleh budaya pop itu sendiri.

B. Interpretasi Teologis: Menafsirkan "Kehausan Makna" Gen Z

Setelah memetakan realitas dan krisis yang dihadapi, bagian ini akan menafsirkan fenomena tersebut dari perspektif teologis. "Kehausan makna" yang dialami Gen Z bukanlah sekadar kekosongan psikologis, melainkan sebuah kerinduan spiritual mendalam yang perlu dipahami secara teologis untuk dapat direspons secara tepat oleh gereja.

1. Pencarian Relasi Otentik di Tengah Performa Digital

Sikap kritis atau apatis yang ditunjukkan oleh Gen Z terhadap gereja institusional tidak serta merta dapat diartikan sebagai penolakan terhadap Tuhan atau iman itu sendiri. Sebaliknya, fenomena ini lebih tepat ditafsirkan sebagai penolakan terhadap spiritualitas yang bersifat performatif, dangkal, dan tidak otentik. Banyak remaja meninggalkan gereja bukan karena mereka tidak percaya, melainkan karena mereka tidak menemukan komunitas yang tulus, merasa ibadah tidak lagi relevan dengan pergumulan hidup mereka, atau kesulitan menemukan persahabatan sejati (Situmorang, 2023). Penolakan mereka sejatinya sejalan dengan kritik teologis terhadap praktik keagamaan yang hanya berfokus pada aktivitas eksternal—seperti kehadiran di gereja atau keterlibatan dalam komisi—tanpa didasari oleh relasi yang hidup dengan Tuhan. Spiritualitas Kristen yang sejati tidak diukur dari atribut lahiriah, melainkan dari keberadaan seseorang dalam sebuah hubungan yang benar dengan Allah (Tanudjaja, 2018; Harefa, 2019).

Dengan demikian, "kehausan makna" yang dialami Gen Z pada hakikatnya adalah sebuah kerinduan akan relasi yang benar—dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan diri mereka sendiri. Kebutuhan ini bersifat psikologis dan emosional, bukan material. Hal ini terbukti dari temuan bahwa dukungan psikologis dari keluarga (seperti waktu dan perhatian) memiliki pengaruh signifikan terhadap spiritualitas remaja, sementara dukungan material tidak (Mangestuti & Aziz, 2017). Bahkan, perilaku konsumsi produk budaya pop yang masif pun pada dasarnya bukan didorong oleh kebutuhan material, melainkan oleh pencarian kepuasan emosional dan pembentukan identitas (Ridaryanthi, 2014). Pada akhirnya, kerinduan Gen Z akan relasi ini merefleksikan sebuah kebenaran teologis yang fundamental: kepenuhan spiritual tertinggi, bahkan surga itu sendiri, pada hakikatnya bukanlah tentang sebuah lokasi atau ritual, melainkan tentang relasi. Di mana manusia dapat berelasi secara otentik dengan Tuhan dan sesama, di situlah esensi Kerajaan Allah dialami.

C. Spiritualitas Progresif sebagai Kerangka Respons

Sebagai jawaban atas krisis identitas dan kehausan makna yang dialami Gen Z, diperlukan sebuah kerangka kerja teologis-praktis yang tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif. Artikel ini merumuskannya sebagai Spiritualitas Progresif, sebuah pendekatan yang berupaya menghidupi iman Kristen secara otentik di tengah tantangan zaman. Spiritualitas ini bukanlah sebuah kompromi dengan nilai-nilai sekuler, melainkan sebuah iman yang aktif, berakar kuat pada Alkitab, dan berpusat pada Kristus.

1. Mendefinisikan Spiritualitas Progresif

Spiritualitas Progresif didefinisikan sebagai sebuah penghayatan iman yang dinamis, di mana bukti internal dan ekspresi eksternal berjalan secara koheren. Fondasi utamanya adalah meneladani misi holistik Kristus yang tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan mencakup tiga pilar pelayanan yang utuh: penginjilan (memulihkan relasi spiritual), pengajaran (mencerdaskan dan membuka wawasan), dan penyembuhan (memulihkan kondisi fisik dan sosial) (Supriadi et al., 2021). Spiritualitas ini tidak menolak realitas penderitaan, melainkan menghasilkan karakter yang tahan banting (*resilience*), yang mampu bertahan di tengah kesulitan sebagai bentuk apologetika hidup yang paling kuat (Tanudjaja, 2018). Bukti internal yang paling hakiki dari spiritualitas ini adalah termanifestasinya buah-buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, dst.) sebagai hasil dari kehidupan yang dipimpin secara aktif oleh Roh Kudus, bukan sekadar hasil usaha manusia (Harefa, 2019).

2. Pilar Pertama: Kepemimpinan Diri sebagai Antitesis Krisis Identitas

Sebagai antitesis langsung dari krisis identitas yang berakar pada pencarian validasi eksternal, Spiritualitas Progresif menekankan pilar kepemimpinan diri (*self-leadership*). Jika krisis identitas membuat remaja terombang-ambing oleh tren budaya pop, maka kepemimpinan diri membangun fondasi internal yang kokoh berdasarkan nilai dan karakter Kristus (Ndewa et al., 2025). Kepemimpinan Kristen dalam konteks ini tidak didefinisikan sebagai kemampuan untuk memimpin orang lain, tetapi yang terutama adalah kemampuan untuk memimpin diri sendiri—mengendalikan keinginan, mengelola waktu, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab, khususnya dalam penggunaan teknologi di era digital. Dengan demikian, seorang remaja tidak lagi menjadi objek pasif yang dibentuk oleh budaya,

melainkan menjadi subjek aktif yang mampu membentuk karakternya sendiri sesuai dengan teladan Kristus (Ndewa et al., 2025).

3. Budaya Pop sebagai "Altar" Alternatif yang Gagal

Dalam kondisi kekosongan spiritual, Gen Z secara alamiah mencari sumber-sumber transendensi alternatif, dan budaya pop hadir sebagai "altar" yang paling mudah diakses dan menarik. Mereka berupaya menemukan identitas, komunitas, dan makna di dalam produk-produk budaya yang mereka konsumsi. Dunia *game online*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pelarian dari kenyataan, tetapi juga menjadi ruang di mana beberapa remaja merasa "menemukan jati diri mereka" melalui persona avatar yang mereka ciptakan. Demikian pula, komunitas penggemar (*fandom*) dari *Korean Wave* menawarkan sebuah wadah untuk rasa memiliki dan identitas kolektif, di mana menjadi bagian dari kelompok tersebut memberikan pengakuan dan tujuan.

Budaya pop juga secara aktif menawarkan "pesan edukasi" dan sistem nilainya sendiri yang bersaing dengan ajaran iman. Sebuah film populer, misalnya, dapat secara efektif menanamkan pesan moral mengenai nilai-nilai persahabatan, kejujuran, dan kekeluargaan kepada para penonton remajanya. Namun, dari perspektif teologis, pencarian makna melalui altar budaya pop ini pada akhirnya merupakan sebuah upaya yang gagal. Kegagalan ini terjadi karena budaya pop menawarkan solusi yang bersifat horizontal—yaitu relasi antarmanusia, hiburan duniawi, dan identitas yang dikonstruksi secara sosial—untuk menjawab kebutuhan yang pada dasarnya bersifat vertikal dan transenden. Ia tidak dapat memberikan makna ultimat yang berakar pada relasi dengan Allah yang kekal. Pada akhirnya, budaya pop hanya mampu menyediakan "pelarian" sementara dari kekosongan, bukan pemulihan yang sejati, yang justru dapat memperdalam krisis identitas ketika realitas dunia maya tidak dapat dipertahankan di dunia nyata.

4. Pilar Kedua: Gereja sebagai "Ruang Bersama" yang Inkarnasional

Pengembangan Spiritualitas Progresif dan kepemimpinan diri tidak dapat terjadi dalam ruang hampa; ia memerlukan sebuah komunitas yang suportif. Untuk itu, pilar kedua adalah transformasi gereja menjadi sebuah "ruang bersama" (*shared space*) yang inkarnasional (Situmorang, 2023). Konsep ini, yang berakar pada teologi Bonhoeffer, memandang gereja bukan sebagai lembaga yang kaku, melainkan sebagai komunitas relasional di mana Kristus

hadir dan dapat dijumpai secara nyata di dalam perjumpaan dengan sesama. Dalam "ruang bersama" ini, gereja tidak berperan sebagai pemimpin otoriter, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang aman bagi remaja untuk berbicara terbuka, berbagi pergumulan, dan bertumbuh bersama (Situmorang, 2023). Model pelayanan yang paling tepat untuk mewujudkan hal ini adalah Pendidikan Pastoral, sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengajaran (PAK) yang kontekstual dengan pendampingan personal (Pastoral Konseling) yang empatik (Mumu, 2025). Dengan demikian, gereja tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga hadir secara nyata dalam kehidupan remaja, mempraktikkan teologi inkarnasi di mana iman dihidupi melalui solidaritas dan relasi yang otentik.

D. Implikasi Pastoral: Strategi Praktis untuk Pelayanan Gen Z

Kerangka teologis Spiritualitas Progresif yang telah diuraikan menuntut adanya langkah-langkah praktis yang dapat diimplementasikan oleh gereja. Bagian ini akan menjabarkan beberapa implikasi pastoral yang terbagi dalam tiga strategi utama untuk menjawab kebutuhan transendensi Gen Z di era digital.

1. Mentransformasi Fokus Pelayanan

Langkah pertama yang paling fundamental adalah menggeser paradigma pelayanan dari yang bersifat *church-centric* (berpusat pada program gereja) menjadi *family-centric* (berpusat pada keluarga). Mengingat keluarga adalah tempat pendidikan iman yang pertama dan utama, peran gereja tidak lagi menjadi satu-satunya pembina spiritual, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang memperlengkapi para orang tua. Gereja perlu secara proaktif membekali orang tua dengan pemahaman *parenting* Kristen, psikologi remaja, dan cara berkomunikasi yang efektif, sehingga orang tua, khususnya figur ayah sebagai pemimpin rohani keluarga, dapat menjalankan amanatnya untuk menanamkan nilai-nilai iman di rumah. Seiring dengan itu, gereja juga harus mengembangkan materi pengajaran dan khotbah yang kontekstual. Materi ini harus secara berani dan relevan membahas tantangan nyata yang dihadapi Gen Z, seperti etika penggunaan media sosial, tekanan untuk membangun citra diri, serta pergumulan seputar kesehatan mental dan krisis identitas.

2. Memanfaatkan Teknologi sebagai Alat Pelayanan yang Kreatif

Strategi kedua adalah mengubah pandangan terhadap teknologi dari sekadar ancaman menjadi alat pelayanan yang efektif. Gereja harus secara dinamis beradaptasi dan memanfaatkan platform digital yang menjadi "dunia" bagi Gen Z. Salah satu program yang dapat diimplementasikan adalah *Biblical Online Mentoring*, di mana remaja didampingi secara personal oleh mentor rohani yang dapat diakses secara fleksibel melalui media digital. Selain itu, gereja harus secara proaktif membuat konten rohani yang relevan dan kreatif di platform yang mereka gunakan, seperti TikTok dan Instagram, dalam format microblog, video pendek, atau kutipan inspiratif. Langkah yang lebih inovatif adalah masuk ke dalam dunia mereka dengan menggunakan *game online* (seperti PUBG, ML, dll.) bukan untuk berkhotbah, melainkan sebagai medium untuk membangun relasi dan komunitas yang suportif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa gereja bersedia menjumpai mereka di mana pun mereka berada, bahkan di dalam ruang virtual.

3. Membangun Komunitas yang Otentik dan Memberdayakan

Pada akhirnya, "kehausan makna" Gen Z adalah kerinduan akan komunitas yang otentik. Oleh karena itu, strategi ketiga adalah membangun komunitas tersebut di dalam gereja. Hal ini dapat dimulai dengan membentuk kelompok-kelompok kecil (konsel) yang berfungsi sebagai ruang aman bagi remaja untuk berbagi pergumulan secara terbuka tanpa penghakiman dan saling mendukung. Selanjutnya, gereja harus secara sadar memberi kepercayaan dan melibatkan remaja Gen Z secara aktif dalam pelayanan yang signifikan, terutama yang berbasis teknologi seperti multimedia, desain, atau manajemen media sosial. Keterlibatan ini tidak hanya mengoptimalkan talenta mereka, tetapi juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap gereja. Dengan demikian, gereja akan bertumbuh menjadi sebuah komunitas yang hangat dan menerima, di mana Gen Z dapat menemukan persahabatan sejati yang mereka rindukan, dan pada akhirnya, berjumpa dengan Kristus di dalam relasi yang otentik tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis identitas dan kehausan makna yang dialami Generasi Z di tengah dominasi budaya pop digital bukanlah sekadar fenomena sosial, melainkan sebuah tantangan teologis-pastoral yang mendesak bagi gereja. Artikel ini telah menunjukkan bagaimana imersi dalam

ekosistem digital—yang dipenuhi oleh tekanan media sosial, eskapisme melalui *game online*, dan narasi dari *Korean Wave*—telah menciptakan sebuah kekosongan spiritual. Kekosongan ini sering kali coba diisi dengan "altar-altar" alternatif yang ditawarkan budaya pop, yang pada akhirnya gagal memberikan makna ultimat karena bersifat horizontal dan sementara.

Penafsiran teologis menunjukkan bahwa kehausan Gen Z ini pada hakikatnya adalah sebuah kerinduan akan relasi yang otentik, bukan sekadar ritual atau performa keagamaan. Sebagai respons, artikel ini merumuskan konsep Spiritualitas Progresif sebagai sebuah kerangka kerja yang holistik. Spiritualitas ini berakar pada misi Kristus yang utuh, bertujuan membentuk karakter yang tahan banting, dan diwujudkan melalui dua pilar utama: kepemimpinan diri sebagai antitesis krisis identitas dan komunitas gereja sebagai "ruang bersama" yang inkarnasional.

Pada akhirnya, implikasi pastoral bagi gereja adalah sebuah panggilan untuk transformasi: dari sekadar lembaga yang menawarkan program menjadi sebuah komunitas yang menyediakan relasi; dari hanya mengkritik budaya menjadi hadir secara kreatif dan empatik di dalamnya; dan dari sekadar mendidik menjadi mendampingi secara personal melalui Pendidikan Pastoral. Dengan demikian, Gen Z tidak hanya dapat menemukan dan mengukuhkan identitas sejati mereka sebagai anak-anak Allah, tetapi juga diperlengkapi untuk menjadi garam dan terang yang relevan di tengah lanskap digital yang menjadi dunia mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115-128.
- Amelia, D., & Sikumbang, A. T. (2024). Representasi Pesan Edukasi dalam Film "Di Bawah Umur" (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen-Z). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 5(2), 2001-2010.
- Harefa, F. L. (2019). Spiritualitas Kristen di Era Postmodern. *Manna Rafflesia*, 6(1).
- Kanety, F. C. (n.d.). *Pembinaan Warga Gereja Berbasis Media bagi Gen Z di Era 5.0*. [Artikel].
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2017). Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga dalam Pengembangan Spiritualitas. *PSIKOISLAMKA: Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 14(1), 31-37.
- Mumu, A. S. (2025). Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1-15.

- Ndewa, S. S. J., Lestari, M. M., & Topayung, S. L. (2025). Menanam Jiwa Kepemimpinan Kristen Sejak Remaja di Era Digital. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 51-62.
- Radandi, M. N. P., Salsabila, S., Dalina, D., Desrina, T. I., Nurrahman, S., & Delin, L. O. (2023). Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Keterampilan Sosial pada Remaja Gen Z. *Educate: Journal of Education and Learning*, 1(2), 74-80.
- Ridaryanthi, M. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen: Studi Terhadap Remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 87-104.
- Situmorang, S. A. (2023). Urgensi Gereja sebagai Ruang Bersama: Sebuah Upaya Gereja bagi Generasi Z. *Jurnal Diakonia*, 3(3), 99-111.
- Supriadi, M. N., Dilla, M., & Bora, L. N. (2021). Relevansi Misi Kristus bagi Spiritualitas Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 75-85.
- Tanudjaja, R. (2018). *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT.
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z pada Media Sosial TikTok (Kajian Sociolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98-109.
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205-214.
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105-110